

Ketika kasih sayang menjadi belenggu: konsep diri dan pola asuh *permissif indulgent* sebagai prediktor *cinderella complex* pada mahasiswi

Atthoriq Darmawan*, Lutfi Arya, Wanda Rahma Syanti
Universitas Hang Tuah
*atthoriqdarmawan@gmail.com

Received: 23 April 2026

Revised: 18 May 2026

Accepted: 20 May 2026

Abstract. *Cinderella Complex* is a psychological construct describing women's tendency toward psychological dependency on external protective figures, systematically impeding self-actualization. This study examined the simultaneous and partial contributions of self-concept and permissive-indulgent parenting style to *Cinderella Complex* tendency among female university students. A quantitative non-experimental predictive design was employed with 80 active female students (aged 18–25 years) from six universities in Surabaya, recruited via accidental sampling. Instruments included the *Cinderella Complex Tendency Scale* ($\alpha = .965$), the *Self-Concept Scale* ($\alpha = .978$), and the *Permissive-Indulgent Parenting Scale* ($\alpha = .966$). Multiple linear regression analysis revealed that both predictors simultaneously and significantly predicted *Cinderella Complex* ($F(2,77) = 224.803, p < .001, R^2 = .854$). Partially, self-concept was the stronger predictor ($\beta = .724, p < .001$) compared to permissive-indulgent parenting ($\beta = .231, p = .004$). These findings indicate that intervention programs should prioritize positive self-concept reconstruction alongside balanced parenting education to reduce psychological dependency among women in emerging adulthood.

Keywords: *cinderella complex, self-concept, permissive-indulgent parenting, psychological dependency, emerging adulthood, female college students*

Abstrak. *Cinderella Complex* merupakan konstruk psikologis yang menggambarkan kecenderungan ketergantungan psikologis perempuan pada figur protektif eksternal, yang secara sistematis menghambat aktualisasi diri. Penelitian ini bertujuan menguji kontribusi simultan dan parsial konsep diri serta pola asuh permisif *indulgent* terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi. Pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan desain prediktif digunakan pada 80 mahasiswi aktif (usia 18–25 tahun) dari enam perguruan tinggi di Surabaya yang direkrut melalui *accidental sampling*. Instrumen terdiri atas Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* ($\alpha = .965$), Skala Konsep Diri ($\alpha = .978$), dan Skala Pola Asuh Permisif *Indulgent* ($\alpha = .966$). Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa konsep diri dan pola asuh permisif *indulgent* secara simultan memprediksi *Cinderella Complex* secara signifikan ($F(2,77) = 224.803, p < .001, R^2 = .854$). Secara parsial, konsep diri merupakan prediktor

yang lebih dominan ($\beta = .724$, $p < .001$) dibandingkan pola asuh permisif *indulgent* ($\beta = .231$, $p = .004$). Temuan ini mengindikasikan bahwa program intervensi perlu memprioritaskan rekonstruksi konsep diri yang positif sekaligus edukasi pola pengasuhan yang seimbang guna mereduksi ketergantungan psikologis perempuan pada fase *emerging adulthood*.

Kata kunci: *cinderella complex*, konsep diri, pola asuh permisif *indulgent*, ketergantungan psikologis, *emerging adulthood*, mahasiswi

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia dewasa ini menghadapi paradoks yang belum sepenuhnya terpecahkan: di satu sisi, data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi terus meningkat, dengan proporsi mahasiswi mencapai 51,3% dari total populasi mahasiswa nasional; di sisi lain, penelitian konsisten mendokumentasikan bahwa sebagian besar perempuan muda masih menginternalisasi skema ketergantungan psikologis pada figur pelindung khususnya laki-laki, sebagai strategi adaptasi yang dinormalisasi secara budaya (Suryani, 2019). Paradoks ini paling nyata pada kelompok mahasiswi yang secara formal berada dalam fase tuntutan kemandirian terbesar, namun secara psikologis belum sepenuhnya berhasil memutus rantai ketergantungan yang terbentuk sejak masa pengasuhan.

Peneliti menemukan bukti empiris awal fenomena ini melalui pra-survei terhadap 23 mahasiswi di Surabaya: sebesar 60,86% responden berada pada kategori kecenderungan *Cinderella Complex* tinggi (skor 34–40), 34,80% pada kategori sedang, dan hanya 4,34% pada kategori rendah. Profil kecenderungan yang paling dominan meliputi: kebutuhan mendapat pujian dan pengakuan sebagai sumber motivasi, harapan memiliki orang lain yang selalu siap membantu saat kesulitan, keraguan terhadap kualitas pekerjaan sendiri, dan kebutuhan dukungan orang lain untuk tidak menyerah. Gambaran ini dikonfirmasi oleh wawancara mendalam dengan dua mahasiswi. PA (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, wawancara personal, 10 April 2025) menyatakan bahwa merasa ragu melanjutkan studi di luar Surabaya karena "tidak tahu cara bangkit kalau jatuh, karena dari dulu selalu ditemenin orang tua." IW (mahasiswi lain, wawancara personal, 12

April 2025) mengungkapkan bahwa ia "kemana-mana masih minta ditemani pacar" dan merasa "belum siap semuanya sendirian." Kedua narasi ini mengilustrasikan ketiga aspek inti *Cinderella Complex*: keinginan untuk diperhatikan, keinginan untuk diselamatkan, dan ketakutan akan kemandirian (Dowling, 1995).

Fenomena ini telah diartikulasikan secara ilmiah oleh Dowling (1995) sebagai *Cinderella Complex*, sebuah jaringan sikap dan ketakutan tidak sadar yang mendorong perempuan bergantung pada struktur protektif eksternal, alih-alih mengaktualisasikan potensi diri secara mandiri. Dowling memilih analogi dongeng Cinderella untuk mengilustrasikan pola menunggu "pangeran" sebagai solusi atas ketidakberdayaan: bukan sebagai pilihan aktif, melainkan sebagai respons kondisional terhadap lingkungan yang tidak mengondisikan kemandirian perempuan. Konstruk ini termanifestasi dalam tiga dimensi operasional: (1) keinginan untuk diperhatikan (kebutuhan akan validasi eksternal yang berlebihan sebagai sumber harga diri); (2) keinginan untuk diselamatkan (orientasi psikologis menghindari kemandirian dengan bergantung pada figur pelindung); dan (3) ketakutan akan kemandirian (inhibisi aktif terhadap aktualisasi kemampuan diri) (Dowling, 1995). Saha & Safri (2016) memperluas definisi ini dengan menegaskan bahwa perempuan dengan *Cinderella Complex* secara aktif menghambat penggunaan kekuatan intelektual dan kreativitas mereka sendiri, menjadikan ketergantungan bukan sekadar kondisi pasif melainkan sebuah orientasi motivasional yang dipelajari.

Pembentukan *Cinderella Complex* tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan produk dari proses sosialisasi gender yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Lewin (dalam Oktaviyanti, 2013) merumuskan perilaku sebagai fungsi interaksi antara individu dan lingkungan: $B = f(P,E)$. Dalam kerangka ini, ketergantungan psikologis perempuan adalah hasil dari interaksi antara individu perempuan dan lingkungan sosial-pengasuhan yang secara sistematis membedakan perlakuan berdasarkan gender. Zain (2016) mencatat bahwa anak laki-laki secara kultural dididik untuk mandiri dan ditantang, sementara anak perempuan diajarkan untuk bergantung

dan dilindungi, suatu dikotomi yang menciptakan perbedaan fundamental dalam kapasitas *learned autonomy* di antara keduanya. Fauzan (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa *Cinderella Complex* berkembang melalui proses pembelajaran sosial di mana anak perempuan yang selalu ditempatkan dalam posisi dilindungi akhirnya menginternalisasi posisi tersebut sebagai identitas normatif bahwa menjadi perempuan berarti menjadi pihak yang dilindungi, bukan pihak yang melindungi diri sendiri.

Kecenderungan ini mencapai intensitas puncak pada fase *emerging adulthood* (usia 18-25 tahun), yang oleh Arnett (2000) dikonseptualisasikan sebagai periode perkembangan yang ditandai oleh eksplorasi identitas, instabilitas, fokus pada diri sendiri, perasaan berada di antara dua fase, dan terbukanya berbagai kemungkinan. Mahasiswi berada tepat di jantung fase ini: secara formal dituntut untuk mandiri oleh lingkungan akademik, namun secara psikologis belum sepenuhnya memiliki kapasitas regulasi diri dan identitas yang kokoh. Hurlock (1999) menegaskan bahwa pada fase dewasa awal, individu seharusnya telah mampu memikul tanggung jawab atas hidupnya sendiri; namun wanita yang terbiasa bergantung sejak kecil justru mengalami penurunan kepercayaan diri saat dihadapkan pada tuntutan kemandirian ini. Kondisi ini menjadikan mahasiswi sebagai kelompok yang paling rentan sekaligus paling penting untuk menjadi target intervensi *Cinderella Complex*.

Diantara faktor-faktor yang memengaruhi *Cinderella Complex*, Dowling (1995) menempatkan konsep diri sebagai faktor internal yang paling signifikan. Konsep diri didefinisikan oleh Calhoun & Acocella (1990) sebagai pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup tiga dimensi: pengetahuan (gambaran diri aktual), harapan (diri ideal), dan penilaian (evaluasi diri berdasarkan standar internal) berfungsi sebagai skema kognitif-afektif yang mewarnai seluruh interpretasi individu tentang kapasitas dan nilai dirinya. Berzonsky (1981) menambahkan dimensi fisik, sosial, moral, dan psikis sebagai aspek-aspek yang secara kolektif membentuk representasi diri yang komprehensif. Individu dengan konsep diri positif memiliki *internal working model* bahwa diri mereka kompeten, berharga, dan mampu bertindak secara otonom, sebuah

skema yang secara langsung berlawanan dengan inti psikologis *Cinderella Complex*. Sebaliknya, perempuan dengan konsep diri negatif cenderung meragukan kemampuannya, merasa tidak layak untuk mandiri, dan mengorientasikan dirinya pada perlindungan eksternal sebagai kompensasi atas ketidakcukupan yang dipersepsikan (Calhoun & Acocella, 1990; Syafrina, 2019).

Secara empiris, hubungan antara konsep diri dan *Cinderella Complex* telah didokumentasikan oleh sejumlah penelitian dengan konsistensi yang tinggi, meskipun dengan beberapa nuansa kontekstual. Wulansari (2010) menemukan hubungan negatif pada mahasiswi Psikologi Universitas Diponegoro, konsep diri positif berkorelasi dengan kecenderungan *Cinderella Complex* yang rendah. Karundeng (2019) mengonfirmasi temuan serupa pada mahasiswa usia 17-21 tahun dengan hubungan negatif yang signifikan. Afrila dkk. (2023) memperluas temuan ini pada 200 mahasiswi perantau di Banda Aceh dan mendokumentasikan korelasi $r = -0.426$ ($p < .001$) sehingga menjadi sebuah efek yang tergolong moderat-kuat. Ridaningsari dkk. (2022) bahkan menemukan korelasi yang lebih kuat ($r = -0.630$) pada siswi perempuan. Hilwa & Nurholis (2023) secara khusus menemukan koefisien determinasi 47,2% pada wanita dewasa awal di kawasan religi Ampel Surabaya, menunjukkan bahwa lebih dari separuh varians *Cinderella Complex* dapat dijelaskan oleh konsep diri. Namun, terdapat juga inkonsistensi. Qudsiyah (2019) tidak menemukan hubungan signifikan pada mahasiswi keperawatan Poltekkes Semarang ($r = .072$, $p = .478$), sementara Faramita (2019) menemukan korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan ($r = -.031$). Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan konsep diri dengan *Cinderella Complex* kemungkinan dimoderasi oleh variabel kontekstual seperti budaya, jenis institusi, dan pengalaman kehidupan spesifik.

Di luar faktor internal, Dowling (1995) juga mengidentifikasi pola asuh orang tua sebagai faktor eksternal yang secara sistematis membentuk kecenderungan *Cinderella Complex*. Di antara berbagai tipologi pengasuhan dalam taksonomi Baumrind (2012), pola asuh permisif *indulgent* yang ditandai oleh responsivitas tinggi namun

demandingness (tuntutan) yang sangat rendah memiliki implikasi psikologis yang paling langsung terhadap pembentukan ketergantungan. Orang tua dengan pola ini sangat hangat, terlibat, dan responsif terhadap kebutuhan anak, namun hampir tidak menetapkan ekspektasi, batasan, atau konsekuensi yang konsisten. Santrock (2007) mencatat bahwa pola ini menciptakan anak yang memiliki kesulitan mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan semua yang diinginkannya. Dalam terminologi Seligman (1975), pola ini beroperasi melalui mekanisme *learned helplessness*: anak yang tidak pernah dihadapkan pada konsekuensi atas tindakannya belajar bahwa lingkungan akan selalu memberikan respons protektif tanpa usaha aktif dari dirinya sehingga menjadikan pola yang secara langsung menyiapkan landasan psikologis bagi berkembangnya *Cinderella Complex* di fase dewasa awal.

Hubungan antara pola asuh permisif dan *Cinderella Complex* juga telah didokumentasikan secara konsisten. Fitriyani, et al. (2010) merupakan penelitian pionir yang menemukan hubungan signifikan antara keduanya. Teguh, et al. (2017) memperkuat temuan ini dengan mendokumentasikan bahwa dari ketiga tipologi pola asuh, pola asuh permisif memiliki skor tertinggi dalam memprediksi *Cinderella Complex* pada mahasiswi. Azizah & Al Thuba (2021) secara kuantitatif menemukan kontribusi 15,8% pola asuh permisif terhadap varians *Cinderella Complex* pada mahasiswi perantau Universitas Merdeka Malang. Fatimah dkk. (2024) memperluas temuan ini pada skala yang lebih besar 384 mahasiswi rantau di Makassar dan menemukan pengaruh signifikan pola asuh permisif terhadap kecenderungan ketidakmandirian. Fadhillah dkk. (2025) dari perspektif yang berbeda menemukan bahwa *father absence* (ketidakhadiran figur ayah) dan kesepian berkorelasi positif dengan *Cinderella Complex*, yang secara tidak langsung mengilustrasikan bagaimana kualitas relasi pengasuhan bukan hanya tipenya membentuk orientasi ketergantungan psikologis perempuan.

Meskipun bukti empiris yang ada mendukung relevansi konsep diri dan pola asuh permisif *indulgent* sebagai prediktor *Cinderella Complex*, terdapat dua gap yang signifikan dalam literatur yang ada: pertama, belum ada penelitian yang secara simultan

menguji kontribusi kedua variabel ini pada populasi mahasiswi urban Indonesia, padahal pemahaman tentang mekanisme bersama keduanya lebih relevan bagi desain intervensi dibandingkan studi variabel tunggal; kedua, inkonsistensi temuan yang ada (terutama pada variabel konsep diri) menunjukkan bahwa konteks populasi dalam hal ini mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di kota urban Surabaya dapat menghasilkan pola yang berbeda dari studi sebelumnya yang berbasis populasi homogen. Penelitian ini dirancang untuk mengisi kedua gap tersebut dengan menguji: (1) apakah konsep diri dan pola asuh permisif *indulgent* secara simultan memprediksi *Cinderella Complex* pada mahasiswi di Surabaya, dan (2) bagaimana kontribusi parsial dan komparatif masing-masing prediktor secara independen. Pemahaman atas kontribusi komparatif ini bersifat krusial: jika konsep diri terbukti lebih dominan, intervensi harus difokuskan pada rekonstruksi kognitif internal; jika pola asuh lebih determinan, maka edukasi pengasuhan pada orang tua menjadi prioritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan desain prediktif-korelasional. Pengambilan data dilakukan melalui survei daring menggunakan Google Form. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan terlebih dahulu memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian serta *informed consent* sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi dalam penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada periode bulan Juli 2025.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 80 mahasiswi aktif ($N = 80$) berusia 18–25 tahun yang berasal dari enam perguruan tinggi di Surabaya, yaitu Universitas Hang Tuah, Universitas Airlangga, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, dan STIKES Surabaya. Partisipan direkrut menggunakan teknik *accidental sampling*. Adapun kriteria inklusi penelitian ini meliputi: (a) berjenis kelamin perempuan, (b) berstatus sebagai mahasiswi aktif, (c) berdomisili di Surabaya atau Sidoarjo, dan (d) berusia 18-25 tahun.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada formula Hair dkk. (1995), yaitu minimum 5-10 kali jumlah indikator penelitian. Dengan jumlah indikator sebanyak 8, maka diperoleh kisaran sampel minimum 40 partisipan dan maksimum 80 partisipan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan 80 partisipan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen psikologis berbentuk skala Likert 5 poin, yaitu dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai).

1. Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* (Y)

Skala ini dikembangkan berdasarkan tiga aspek Colette Dowling (1995), yaitu keinginan untuk diperhatikan, keinginan untuk diselamatkan, dan ketakutan akan kemandirian. Uji coba instrumen dilakukan pada 85 mahasiswi pada periode 1–2 Juni 2025. Setelah melalui seleksi item dua tahap dengan kriteria koefisien korelasi item-total ($r_{ix} \geq .25$), diperoleh 29 item valid dari total 34 item awal. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar $\alpha = .965$.

2. Skala Konsep Diri (X1)

Skala konsep diri dikembangkan berdasarkan tiga dimensi dari James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella (1990), yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 32 item dinyatakan valid dalam satu tahap seleksi. Koefisien reliabilitas skala ini adalah $\alpha = .978$.

3. Skala Pola Asuh Permisif *Indulgent* (X2)

Skala ini dikembangkan berdasarkan dua aspek pola asuh permisif *indulgent* menurut Diana Baumrind (2012), yaitu *demandingness* (tuntutan rendah) dan *responsiveness* (respon tinggi). Setelah melalui seleksi item sebanyak tiga tahap, diperoleh 26 item valid dari total 36 item awal. Koefisien reliabilitas instrumen ini sebesar $\alpha = .966$.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda dengan bantuan JASP versi 0.18.1.0. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, serta uji heteroskedastisitas. Seluruh analisis dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = .05$.

HASIL

Tabel 1 menyajikan distribusi kategorisasi ketiga variabel. Mayoritas partisipan (77,5%) berada pada kategori *Cinderella Complex* sedang hingga sangat tinggi, mengindikasikan prevalensi kecenderungan ketergantungan psikologis yang substansial. Konsep diri didominasi kategori tinggi-sangat tinggi (52,5%), sementara pola asuh permisif *indulgent* didominasi kategori sedang-tinggi (65%).

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Penelitian (N = 80)

Variabel	Kategori	f	%
Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	Sangat Tinggi (111-123)	12	15,00
	Tinggi (99-110)	23	28,75
	Sedang (87-98)	27	33,75
	Rendah (75-86)	15	18,75
	Sangat Rendah (65-74)	3	3,75
Konsep Diri	Sangat Tinggi (113-123)	15	18,75
	Tinggi (101-112)	27	33,75
	Sedang (89-100)	25	31,25
	Rendah (77-88)	10	12,50
	Sangat Rendah (65-76)	3	3,75
Pola Asuh Permisif	Sangat Tinggi (113-123)	11	13,75
	Tinggi (101-112)	24	30,00
	Sedang (89-100)	28	35,00
	Rendah (77-88)	13	16,25
	Sangat Rendah (65-76)	4	5,00

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Statistik	Nilai	Kesimpulan
Normalitas Residual	Kolmogorov-Smirnov	KS = 0.100, p = .405	Terpenuhi
Multikolinearitas	VIF	3.106 (Tolerance = .322)	Terpenuhi (< 10)
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 1.927	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Scatterplot Residual	Pola acak	Terpenuhi
Linearitas X1→Y	F Linearity	F = 399.253, p < .001	Terpenuhi
Linearitas X2→Y	F Linearity	F = 169.536, p < .001	Terpenuhi

Uji Hipotesis

Tabel 3. Pengaruh Simultan (Uji F)

Model	SS	df	MS	F	p
Regresi	31.956,305	2	15.978,153	224,803	< .001
Residual	5.472,882	77	71,076		
Total	37.429,188	79			

Catatan. R = .924; R² = .854; Adjusted R² = .850; RMSE = 8.431.

Secara simultan, konsep diri dan pola asuh permisif *indulgent* secara bersama-sama memprediksi kecenderungan *Cinderella Complex* secara signifikan (F(2,77) = 224.803, p < .001, R² = .854): 85,4% varians *Cinderella Complex* dijelaskan bersama oleh kedua prediktor, sementara 14,6% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 4. Koefisien Regresi Parsial

Prediktor	B	SE	β	t	p	R ² parsial
Konstanta	22,548	6.083	-	3.707	< .001	-
Konsep Diri (X1)	0,538	0.057	0,724	9.431	< .001	.837
Pola Asuh Permisif (X2)	0,289	0.096	0,231	3.011	.004	.685

Catatan. Persamaan regresi: $\hat{Y} = 22.548 + 0.538(X1) + 0.289(X2)$. B = koefisien tidak terstandar; SE = standard error; β = koefisien beta terstandar.

Secara parsial, konsep diri memprediksi *Cinderella Complex* secara positif dan signifikan (β = .724, t = 9.431, p < .001, R² parsial = .837), menjadikannya prediktor yang jauh lebih dominan. Pola asuh permisif *indulgent* juga signifikan (β = .231, t = 3.011, p = .004, R² parsial = .685), namun dengan kontribusi yang lebih kecil.

DISKUSI

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang membuka diskusi teoritis dan praktis yang kaya: (1) konsep diri dan pola asuh permisif *indulgent* secara simultan menjelaskan 85,4% varians *Cinderella Complex*, sebuah efek yang tergolong sangat besar ($R^2 > .50$) dalam standar psikologi sosial (Cohen, 1992); (2) konsep diri merupakan prediktor yang jauh lebih dominan (R^2 parsial = .837) dibandingkan pola asuh (R^2 parsial = .685); dan (3) kedua prediktor berfungsi sebagai faktor risiko positif sehingga semakin tinggi skor keduanya, semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex*. Temuan ketiga ini memerlukan interpretasi khusus yang akan dibahas secara mendalam.

Konsep Diri sebagai Prediktor Dominan: Paradoks dan Interpretasinya

Nilai $\beta = .724$ dari konsep diri terhadap *Cinderella Complex* tampak mengejutkan pada pandangan pertama, karena literatur secara konsisten mendokumentasikan hubungan negatif antara keduanya (Wulansari, 2010; Afrila dkk., 2023; Ridaningsari dkk., 2022). Namun temuan berupa prediksi positif dalam penelitian ini bukan merupakan anomali, melainkan mencerminkan dinamika statistik yang khas dalam analisis regresi berganda multi prediktif: ketika dua prediktor memiliki korelasi tinggi satu sama lain (dalam penelitian ini, konsep diri dan pola asuh permisif berkorelasi cukup kuat sesuai dengan nilai VIF = 3.106), interpretasi koefisien parsial masing-masing berbeda dari korelasi bivariat.

Interpretasi yang lebih tepat adalah sebagai berikut: dalam sampel penelitian ini, mahasiswi dengan konsep diri tinggi yang sekaligus dibesarkan dalam pola asuh permisif *indulgent* tinggi justru memiliki *Cinderella Complex* yang lebih tinggi. Ini konsisten dengan temuan deskriptif yang menunjukkan bahwa sub-indikator dominan konsep diri pada sampel adalah kepuasan diri (80%), percaya diri (85%), dan pandangan peran (78%). Penting untuk dicermati bahwa kepercayaan diri dan kepuasan diri yang terbentuk dalam konteks pola asuh permisif *indulgent* bisa jadi adalah kepercayaan diri dalam konteks proteksi bukan kepercayaan diri yang berbasis kompetensi otonom. Dengan kata lain, mahasiswi ini merasa percaya diri dan puas dengan dirinya, tetapi

percaya diri tersebut dibangun di atas fondasi bahwa "ada orang yang selalu melindungi dan memperhatikan saya" yang justru merupakan manifestasi dari *Cinderella Complex* itu sendiri. Hal ini selaras dengan konsep Dowling (1995) bahwa *Cinderella Complex* sering tidak tampak sebagai kelemahan, melainkan sebagai kenyamanan psikologis yang dinormalisasi.

Temuan ini memiliki implikasi teoritis yang penting: tidak semua dimensi konsep diri bersifat protektif terhadap *Cinderella Complex*. Wojciszke dkk. (2011) membedakan antara *communal self-concept* (persepsi diri dalam konteks relasi dan kepedulian) dan *agentic self-concept* (persepsi kemampuan bertindak mandiri dan mencapai tujuan). Penelitian ini mengukur konsep diri secara global yang mencakup keduanya, sehingga skor konsep diri tinggi belum tentu mencerminkan *agentic self-concept* yang tinggi. Mahasiswi dengan *communal self-concept* tinggi (merasa dicintai, diperhatikan, memiliki hubungan yang baik) yang dibesarkan secara permisif justru dapat menginternalisasi ketergantungan relasional sebagai komponen positif dari identitas diri mereka. Ini konsisten dengan temuan Hilwa & Nurcholis (2023) yang mendokumentasikan koefisien determinasi 47,2% pada populasi perempuan dewasa awal di lingkungan religi Ampel, sebuah konteks kultural yang sangat menekankan nilai-nilai komunal dan relasional.

Penelitian ini juga membandingkan temuannya dengan studi yang menunjukkan hubungan negatif. Afrila dkk. (2023) yang menemukan $r = -.426$ menggunakan populasi mahasiswi perantau, membahas sebuah kelompok yang secara selektif memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi (telah memilih meninggalkan keluarga untuk berkuliah di kota lain). Mahasiswi lokal Surabaya dalam penelitian ini, sebaliknya, hidup berdekatan dengan keluarga asal dan lebih mungkin mengalami pola proteksi pengasuhan secara berkelanjutan. Konteks ini mendukung hipotesis bahwa efek konsep diri terhadap *Cinderella Complex* dimoderasi oleh konteks migrasi dan kemandirian situasional, sebuah pertanyaan penelitian yang layak dieksplorasi lebih lanjut.

Pola Asuh Permisif *Indulgent*: Mekanisme Pembentukan Ketergantungan

Kontribusi pola asuh permisif *indulgent* ($\beta = .231$, R^2 parsial = .685) terhadap *Cinderella Complex* dapat dijelaskan secara koheren melalui dua mekanisme psikologis yang saling menguatkan. Mekanisme pertama adalah *learned helplessness* (Seligman, 1975) dalam lingkungan pengasuhan yang selalu responsif tanpa tuntutan balik, anak tidak pernah mengembangkan pengalaman mengatasi frustrasi secara mandiri. Setiap kesulitan selalu diselesaikan oleh orang tua, sehingga anak tidak membangun *repertoar coping* mandiri. Di masa dewasa awal, saat lingkungan menuntut kemandirian, individu tidak memiliki kapasitas psikologis yang memadai dan secara naluriah mencari figur protektif pengganti, sebuah dinamika yang persisten merupakan inti *Cinderella Complex*.

Mekanisme kedua adalah *conditioning of dependency as love*, pengondisian bahwa menerima perlindungan dan perhatian adalah bentuk cinta, dan bahwa mencari perlindungan adalah cara yang tepat untuk mendapatkan cinta. Analisis deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa sub-indikator dominan pola asuh permisif adalah kehangatan dan kasih sayang (82%), dukungan emosional tanpa pengawasan (81%), dan komunikasi bebas tekanan (80%), sementara dimensi *demandingness* (ekspektasi tanggung jawab) menjadi yang terendah (71%). Profil asimetris ini menghasilkan individu yang belajar bahwa dicintai berarti dilindungi, dan bahwa posisi pihak yang dilindungi adalah posisi yang aman dan nyaman. Baumrind (1991) telah memperingatkan bahwa pola ini menghasilkan anak dengan *locus of control* eksternal (keyakinan bahwa hasil hidup ditentukan oleh kekuatan di luar diri, bukan oleh usaha sendiri).

Temuan ini sejalan dengan Azizah & Al Thuba (2021) yang mendokumentasikan kontribusi 15,8% pola asuh permisif pada mahasiswi perantau Malang, dan dengan Fatimah dkk. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan pada mahasiswi Makassar. Konsistensi lintas konteks geografis ini mengindikasikan bahwa mekanisme pola asuh permisif menjadi ketergantungan psikologis merupakan proses yang relatif universal dalam konteks budaya Jawa-Indonesia yang menekankan kehangatan keluarga. Dalam

konteks ini, Suryani (2019) mencatat bahwa pola pengasuhan protektif berlebihan pada anak perempuan sering dinormalisasi sebagai ekspresi *welas asih* yang merupakan sebuah nilai kultural yang positif secara relasional namun berpotensi kontraproduktif bagi pembentukan kemandirian.

Interaksi Dua Prediktor: Risiko Berlipat

Temuan yang secara praktis paling bermakna adalah bukti bahwa kedua prediktor secara simultan berkontribusi terhadap 85,4% varians *Cinderella Complex*. Ini mengindikasikan adanya sinergi risiko: mahasiswi yang memiliki konsep diri dengan dimensi komunal yang kuat dan sekaligus dibesarkan dalam pola asuh permisif *indulgent* menghadapi risiko *Cinderella Complex* yang berlipat, bukan sekadar penjumlahan dari dua faktor risiko terpisah. Santoso dkk. (2008) telah mengidentifikasi bahwa *Cinderella Complex* adalah keinginan yang tidak disadari untuk dirawat oleh orang lain yang hampir universal pada perempuan; penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi spesifik konsep diri berbasis komunal dan pola asuh permisif adalah kondisi yang paling efisien dalam mengaktualisasikan kecenderungan laten tersebut.

Maulita dkk. (2024) mendokumentasikan bahwa konsep diri yang tinggi mampu menurunkan kecenderungan *Cinderella Complex*, yang secara tidak langsung berkaitan dengan hasil pengasuhan. Temuan ini konsisten dengan arah penelitian kami, namun menambahkan nuansa penting: efek protektif konsep diri hanya berlaku jika konsep diri tersebut mengandung dimensi agensi yang kuat. Implikasinya adalah bahwa intervensi yang hanya meningkatkan *general self-concept* tanpa secara spesifik menarget *agentic self-concept* mungkin tidak efektif, bahkan berpotensi memperkuat pola komunal yang justru menopang *Cinderella Complex*.

Implikasi Teoritis: Merevisi Model Prediksi *Cinderella Complex*

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi teoritis. Pertama, mengonfirmasi model prediksi ganda berbasis interaksi internal-eksternal dalam memahami *Cinderella Complex* di konteks Indonesia. Kerangka $B = f(P,E)$ dari Lewin (dalam Oktavianti, 2013) terbukti relevan: ketergantungan psikologis (B) adalah fungsi dari konsep diri yang

dibangun melalui pengasuhan (P) dan lingkungan pengasuhan itu sendiri (E). Kedua, penelitian ini memperlihatkan pentingnya membedakan dimensi komunal dan agensi dalam konstruk konsep diri untuk memprediksi *Cinderella Complex*, sebuah distingsi yang selama ini kurang diperhatikan dalam penelitian *Cinderella Complex* di Indonesia. Ketiga, temuan ini menunjukkan bahwa *Cinderella Complex* pada mahasiswi lokal (non-perantau) Surabaya memiliki dinamika yang berbeda dari mahasiswi perantau yang menegaskan pentingnya diferensiasi konteks dalam penelitian psikologi perkembangan.

Implikasi Praktis: Arah Intervensi Berbasis Bukti

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang langsung bagi tiga pihak. Bagi konselor kampus: dominannya kontribusi konsep diri (R^2 parsial = .837) menunjukkan bahwa program intervensi primer sebaiknya berfokus pada rekonstruksi *agentic self-concept* melalui pendekatan berbasis bukti seperti *cognitive restructuring* dalam CBT, secara spesifik menarget skema ketidakmampuan yang mendasari *Cinderella Complex*, atau *narrative therapy* untuk membantu mahasiswi mendekonstruksi narasi ketergantungan dan membangun narasi kemandirian yang baru. Program seperti ini sebaiknya ditargetkan pada semester pertama yang merupakan periode transisi paling kritis (Lestari & Nurwahyuni, 2020).

Bagi orang tua: meskipun pola asuh permisif sering diniatkan dengan kasih sayang yang tulus, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kelebihan responsivitas tanpa munculnya tuntutan yang proporsional secara tidak disadari mengondisikan ketergantungan. Edukasi pola asuh yang mempromosikan keseimbangan antara kehangatan (*responsiveness*) dan ekspektasi tanggung jawab yang sesuai usia (*demandingness*) perlu disosialisasikan melalui program parenting berbasis komunitas, khususnya pada orang tua anak perempuan.

Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan: temuan ini menambah argumen empiris bagi pentingnya integrasi pendidikan kemandirian dan kesetaraan gender ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Intervensi yang dimulai lebih awal saat

pola asuh masih aktif berlangsung dan konsep diri belum sepenuhnya terbentuk berpotensi lebih efektif dibandingkan intervensi remedial pada fase mahasiswi.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Beberapa keterbatasan penting diakui secara jujur. Pertama, desain cross-sectional tidak memungkinkan inferensi kausalitas; istilah 'pengaruh' dalam konteks ini merujuk pada prediksi statistik, bukan kausalitas temporal. Desain longitudinal atau eksperimen semu diperlukan untuk menetapkan arah kausal yang lebih definitif. Kedua, teknik *accidental sampling* membatasi representativitas; sampling probabilistik pada penelitian lanjutan akan meningkatkan generalisabilitas. Ketiga, pengukuran pola asuh berbasis persepsi retrospektif rentan *recall* bias; penelitian mendatang dapat menggunakan multi-informan (orang tua + partisipan) atau pendekatan observasional. Keempat, instrumen konsep diri mengukur konstruk secara global tanpa membedakan dimensi komunal dan agensi, yang terbukti krusial untuk interpretasi temuan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan instrumen yang secara spesifik memisahkan kedua dimensi tersebut, misalnya *Communal-Agentive Self-Concept Scale*. Kelima, penelitian ini tidak menguji kemungkinan efek mediasi atau moderasi; sangat relevan untuk menguji apakah konsep diri memediasi hubungan antara pola asuh dan *Cinderella Complex*, atau apakah konteks budaya (kolektivisme vs. individualisme) memoderasi hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa konsep diri dan pola asuh permisif *indulgent* secara simultan memprediksi kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi di Surabaya ($F(2,77) = 224.803, p < .001, R^2 = .854$). Konsep diri merupakan prediktor yang lebih dominan ($\beta = .724, R^2 \text{ parsial} = .837$) dibandingkan pola asuh permisif *indulgent* ($\beta = .231, R^2 \text{ parsial} = .685$). Temuan ini menegaskan bahwa *Cinderella Complex* bukan fenomena yang muncul tiba-tiba, melainkan akumulasi dari proses sosial-psikologis jangka panjang yang melibatkan pembentukan konsep diri dalam konteks pengasuhan. Interpretasi atas arah positif prediksi konsep diri mengungkap nuansa penting: konsep diri berbasis komunal yang terbentuk dalam konteks pengasuhan permisif justru dapat

menopang ketergantungan psikologis, bukan mereduksinya. Implikasi utama: (1) intervensi konseling kampus perlu secara spesifik menarget *agentic self-concept*, bukan sekadar *general self-esteem*; dan (2) edukasi pola pengasuhan seimbang memadukan kehangatan tinggi dengan tuntutan proporsional perlu diprioritaskan sebagai langkah preventif. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal, sampling probabilitik, instrumen konsep diri multidimensi (komunal-agensi), dan eksplorasi model mediasi-moderasi akan memperdalam pemahaman tentang dinamika ketergantungan psikologis perempuan Indonesia.

REFERENSI

- Afrila, N., dkk. (2023). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi perantau di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Aceh*, 13(2), 88–97.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azizah, N., & Al Thuba, S. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi perantau. *Jurnal Psikologi Universitas Merdeka Malang*, 7(1), 45–54.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development*, 55(2), 35–51.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent development*. Macmillan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159.
- Dowling, C. (1995). *Cinderella Complex: Ketakutan Wanita akan Kemandirian* (Terjemahan). Erlangga.
- Fadhillah, H. N., dkk. (2025). Father absence, loneliness, and Cinderella Complex: A correlational study. *Indonesian Journal of Psychology*, 14(1), 12–22.
- Fatimah, S., dkk. (2024). Pola asuh permisif dan ketidakmandirian mahasiswi rantau Makassar. *Jurnal Psikologi Sulawesi*, 3(1), 33–44.
- Fitriyani, L., Arjungsi, R., & Rohmatun. (2010). Pola asuh permisif dan kecenderungan *Cinderella Complex*. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 5(2), 11–22.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (1995). *Multivariate Data Analysis* (4th ed.). Prentice Hall.
- Hilwa, A., & Nurcholis, A. (2023). Konsep diri dan kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal kawasan Ampel Surabaya. *Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 55–65.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). McGraw-Hill.

- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Karundeng, T. V. (2019). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa usia 17–21 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 10–19.
- Lestari, S., & Nurwahyuni, A. (2020). Kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi Jawa: Studi prevalensi dan faktor risiko. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 112–124.
- Maulita, V., dkk. (2024). Regulasi diri dan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 45–57.
- Ridaningsari, N., dkk. (2022). Konsep diri dan kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi perempuan. *Psikodimensia*, 21(1), 78–88.
- Saha, S., & Safri, M. (2016). *Cinderella Complex* and women's creativity. *Asian Journal of Women Studies*, 22(3), 310–325.
- Santoso, dkk. (2008). Kecenderungan *Cinderella Complex* dan hubungannya dengan kemandirian. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(3), 44–53.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Jilid 1, Edisi 11). Erlangga.
- Seligman, M. E. P. (1975). *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. W. H. Freeman.
- Suryani, L. K. (2019). Feminitas dan ketergantungan: Konstruksi sosial peran perempuan Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(2), 155–170.
- Teguh, F., Rinaldi, & Tesi. (2017). Kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 22–31.
- Wojciszke, B., Baryla, W., Parzuchowski, M., Szymkow, A., & Abele, A. E. (2011). Self-esteem is dominated by agentic over communal information. *European Journal of Social Psychology*, 41(5), 617–627.
- Wulansari, Y. (2010). Hubungan antara konsep diri dan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Diponegoro.